

BAB V

ANALISA

Etos Kerja dosen-dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

Di antara sekian problematika dunia kerja di Indonesia salah satunya ialah kurang tersedia Sumber Daya Manusianya yang berkualitas dan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas SDM kita adalah etos kerjanya. Etos kerja atau semangat kerja atau karakteristik seseorang dalam bekerja, tentunya didasari oleh nilai-nilai tertentu yang secara langsung atau tidak langsung melandasi sikap dan prilakunya dalam bekerja. Demikian pula etos kerja dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, setelah dilakukan penelitian maka didapat kesimpulan, bahwa etos kerja mereka juga dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh yang bersangkutan.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam etos kerja mereka antara lain ialah etos kerja atau semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai modern liberal, seperti rasional, materialistik, kerja keras, hemat, rajin dan disiplin serta berperhitungan dan suka berinfestasi. Semua nilai tersebut juga menjadi spirit yang melandasi sikap, tindakan dan perilaku kerja mereka. Hal ini wajar jika mereka juga mengikuti alur berpikir maupun sikap hidup yang demikian itu mengingat dunia kerja mereka di

bidang pengembangan ilmiah yang menuntut mereka berpikir rasional, praktis dan efisien serta berdisiplin tinggi mengingat jenjang karier mereka baru bisa naik apabila telah memenuhi syarat-syarat di bidang pengajaran, pengembangan ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat serta sejumlah penunjang lainnya yang sangat ketat.

Dan dalam sejarah peradaban dunia nilai-nilai liberal modern ini menurut Max Weber telah diadopsi dan mempengaruhi etos kerja orang-orang Kristen Protestan yang beraliran Calvinis Puritan. Dalam tesisnya tentang etika Protestan ia menyatakan bahwa semangat kapitalisme barat di bidang materi, maka semangat itu berdasarkan citra seperti ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri adalah kunci utama bagi para penganutnya untuk menentukan sikap tentang takdir dan nasibnya di hari nanti. Dalam ajaran Kristen Protestan aliran calvinis menyatakan bahwa keselamatan hanya akan diberikan Tuhan bagi orang-orang yang terpilih. Karena manusia berada dalam posisi terpilih atau tidak, maka untuk meyakinkan bahwa ia termasuk yang dipilih Tuhan, ia harus meyakinkan diri sebagai orang yang terpilih dengan jalan harus bekerja keras dan baik, dan etos kerja seperti ini nantinya bisa membawa kemajuan barat di bidang materi dan memunculkan semangat kapitalisme.¹

¹.Taufik Abdullah,ed,*Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*,(Jakarta, LPES,1974.HAL.3.

Dalam hal ini Clifford Geertz seorang sosiolog sekaligus antropolog terkenal menyatakan bahwa etos adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan seseorang atau suatu suku bangsa. Etos menyangkut masalah moral, gaya estetis, atau suasana hati atau pandangan terhadap dunia, yakni pandangan tentang cara bertindak, maupun gagasan yang paling konferhensif mengenai tatanan. Oleh karena itu etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang merefleksikan kehidupan.²

Dari kajian hasil wawancara dan pengamatan terhadap perilaku dosen terutama dalam bidang semangat kerja mereka, maka bisa disimpulkan bahwa etos kerja mereka cukup baik serta nilai-nilai yang melandasi sudah sesuai dengan bidang pekerjaannya, seperti nilai kerja modern liberal, namun demikian karena para dosen tersebut bidang pengembangannya adalah bidang kajian ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam, maka semangat kerja mereka pun juga didasari oleh nilai-nilai dan semangat dari ajaran Islam.

Apabila berpijak kepada tesis Max Weber tentang ajaran Calvinis tersebut, maka bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan jalan keselamatan dan akses keterpilihan adalah akses duniawi, dengan kata lain bahwa orang-orang yang dipilih Tuhan adalah mereka-mereka yang bisa menguasai dunia yang bersifat materi

².Cliford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj Fransisco Budi Herdiman (Jogyakarta, Kanisius,1992.hal.51.

keduniaan. Dengan demikian kerangka teologisnya diduga kuat yang banyak melahirkan etos kerja para penganutnya sehingga berhasil dalam perkembangan kapitalisme di barat sebagaimana dibuktikan oleh sejarah. Hal ini bisa dipahami jika melihat latar belakang budaya Eropa waktu itu yang dipengaruhi oleh kehidupan borjuis moderen, sehingga memungkinkan pemahaman agamapun dipengaruhi oleh pendekatan rasionalistik.

Berbeda dengan agama Islam yang juga memiliki norma-norma yang berkaitan dengan etos kerja, yang dinamakan etos kerja Islam. Pada dasarnya Islam juga menghargai rasio dan menempatkannya pada posisi yang terhormat sesudah wahyu. Dalam hal ini etos kerja muslim akan muncul kesadaran adanya dimensi waktu dalam setiap etos kerjanya adalah realisasi iman, yang memiliki komitmen pribadi yang tulus yang semua itu semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Dan etos kerja seperti ini dalam Islam disebut ethical monotheism atau juga disebut Islamic work ethic. Ethika Islam itu berjalan berdasarkan pada tindakan sosial, keadilan social, dan partisipasi masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan terhadap dimensi individual dan keadilan sosial dan partisipasi masyarakat yang artinya, bahwa setiap muslim wajib baginya aktif kreatif dan produktif dalam hidup ditengah masyarakat dan memungkinkan orang lain berpartisipasi.³

³. Muzairi, *Refleksi Tipologis Terhadap Kerja*, journal al Jamiah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, no.57,1994,h.100.

Dalam kaitannya dengan etos kerja dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, pada umumnya mereka juga menyerap nilai-nilai liberal modern sebagaimana tersebut diatas seperti rasional, materialistis, efisien, hemat dan berperhitungan, kerja keras disiplin dan investasi. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak mereka adopsi demikian saja secara langsung, hal ini terbukti dari hasil wawancara, mereka menjawab setuju dengan etos kerja rasionalis akan tetapi mereka juga menambahkan bahwa rasionalis adalah masuk akal, punya perhitungan, bekerja sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, yakni ilmiah dan sebagainya. Namun disamping rasionalis versi liberal ada juga yang menambahkan tetap sambil berdoa dan didasari untuk beribadah. Selanjutnya bahkan ada yang berpendapat rasionalis sama dengan jihat dan berijthad karena harus dilakukan secara sungguh-sungguh baik pikiran, perasaan, tenaga maupun ilmu pengetahuan dengan penuh kesungguhan dan mental jihad fisabilillah. Demikian pula ketika ditanya tentang materialistic, pada umumnya mereka menjawab bahwa materi sangat diperlukan dalam kehidupan diri maupun keluarga, namun didalam bekerja mereka tidak menjadikan materi sebagai unsur yang dominan dan juga bukan tujuan utama dalam bekerja, materi termasuk nomor dua bahkan nomor sekian karena dari mereka ada yang menjawab yang terpenting adalah kepuasan batin, tetapi ada juga yang menjawab yang terpenting adalah rizki yang halal, dan ada juga yang menjawab yang terpenting adalah bisa berbuat kebaikan sehingga nantinya juga akan membuahkan kebaikan juga,

dan yang terpenting kita bisa menjaga amanah Allah dan sebagainya. Demikian pula ketika ditanya tentang investasi pada umumnya, mereka menjawab bahwa berinvestasi penting untuk masa depannya, ada juga untuk dihari tua kelak serta penting untuk anak-anaknya agar terjamin. Akan tetapi disamping jawaban tersebut mereka juga menjawab bahwa berinvestasi tidak semata-mata berbentuk uang, tabungan atau materi saja, sebab berinvestasi bisa juga bisa berbentuk pendidikan untuk menunjang kariernya, bisa juga untuk masa depan anak-anaknya, ada juga yang menjawab berinfestasi dalam bidang amal saleh seperti beribadah, beramal saleh dan berbuat kebaikan. Investasi seperti ini menurut mereka jauh lebih penting dari sekedar investasi dalam bentuk materi, karena nilainya akan menjamin untuk kebahagiaan didunia bahkan sampai ke akhirat.

Jika kita mencerna ajaran Islam yang berkaitan dengan etos kerja seperti ini maka kita bisa membaca firman Allah yang terdapat dalam al Qur'anul Karim yang artinya kurang lebih demikian: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu ,dan janganlah kamu berbuat kerusakan (dimuka) bumi . Sesungguhnya Allah tidak menyukai kepada orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.AL Qashasah, [28]: 77).

Dalam kaitannya dengan hal ini, seorang intelektual muslim kenamaan Sayyid Sabiq berpendapat bahwa sesungguhnya kerja yang dikehendaki dalam Islam ialah kerja yang baik yang dapat membersihkan jiwa, meluruskan budi pekerti, memperluas lapangan kebaikan mempererat hubungan kemanusiaan, menjaga kehidupan sosial, melindungi diri, kehormatan, harta, hati, dan pikiran yang jernih.⁴

Dan jika dikaitkan dengan ajaran Islam tentang etos kerja sebagaimana tersebut diatas, maka pada dasarnya dosen-dosen Fakultas Ushuluddin telah menerapkan nilai-nilai essensiil dari etos kerja muslim tersebut. Hal ini terbukti dari pernyataan-petanyaan mereka ketika ditanya tentang bagaimana pendapatnya dan pengalamannya dalam menjalani kerja selama ini mereka berpendapat bahwa nilai-nilai Islam lebih dikedepankan dan lebih dijadikan sebagai acuan dalam menapaki dan menyemangati kerja, meskipun pendapatnya, pengalamannya maupun motif-motif yang melatar belakang juga berbeda-beda, namun intinya sama yakni etos kerja Islam lebih menenteramkan, lebih membawa berkah dan lebih optimis dan ikhlas serta ringan dalam menjalani kehidupan atau dalam bekerja.

Hal ini terjawab ketika ditanyakan tentang bagaimana etos kerjanya selama ini, dan pendapatnya tentang bekerja umumnya mereka memandang bekerja adalah ibadah,

⁴.Sayyid Sabiq, *Unsur- Unsur Dinamika dalam Islam* terj Haryono S.Yusuf (Jakarta, PT Internusa 1991, hal.156.

karena itu harus diniati untuk lillahi taala, bekerja hukumnya adalah wajib Oleh karena itu bagi seorang muslim terutama pada usia kerja wajib bekerja walaupun jawaban mereka berbeda-beda ketika ditanyakan tentang apakah kewajibannya sama dengan kewajiban shalat, zakat, puasa, naik haji dan sebagainya, ada yang menjawab sama ada yang menjawab tidak sama . Alasan yang dikemukakanpun berbeda-beda ada yang menjawab karena bekerja adalah sarana untuk memperoleh rizki yang halal pada hal kita tidak mungkin bisa beribadah tanpa rizki dan hanya dengan rizki yang halal saja amal ibadah kita bisa diterima Allah. Dan ada juga yang menjawab karena memang di dalam al Qur'an ada perintah agar kita bekerja ada juga yang menjawab bahwa dengan bekerja maka terpenuhilah keperluan hidup , dan harga diri kita dan sebagainya.

Selain itu mereka juga memandang bahwa bekerja adalah amanah Tuhan yang wajib ditunaikan secara baik bahkan memandang kerja adalah bagian dari rahmat Tuhan karena itu ia sangat takut jika tidak dikerjakan dengan baik khawatir jika amanah dan rahmat tersebut dicabut. Termasuk bekerja harus menjaga kejujuran , karena dengan jujur terasa lebih tenteram , dengan jujur rizki lebih berberkat sedangkan kalau tidak jujur akan membawa petaka bagi dirinya sendiri maupun orang lain bahkan negara atau masyarakat. Contohnya seperti yang dialami oleh para koruptor dan orang-orang yang suka tidak jujur dalam jual beli pastilah konsumen lebih suka

membeli dari orang-orang yang jujur. Selain itu mereka juga memandang bekerja adalah ihtiyar manusia yang diperbolehkan Tuhan untuk merubah nasibnya sendiri maupun suatu kaum. Dengan demikian bekerja memiliki nilai positif bagi kehidupan seseorang, karena dengan bekerja seseorang akan bisa mewujudkan impiannya atau cita-citanya.

Selain nilai-nilai esensiil dari ajaran Islam yang mereka pegang, masih ada lagi etos kerja yang ikut mempengaruhi dalam bekerja yakni seperti pengaruh budaya Banjar, pengaruh orang tua maupun saudara, dan pengaruh atasan. Disadari atau tidak, maka seseorang pastilah akan terpengaruh baik cara kerjanya, kebiasaan – kebiasaan dalam memutuskan suatu masalah, maupun tanggung jawab yang harus diemban baik secara moral maupun material.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Sahirul alim berpendapat bahwa etos kerja maupun semangat kerja yang menonjol yang dimiliki oleh umat Islam adalah anugerah Allah SWT. Semangat ini hanya akan diberikan oleh Allah bagi hamba-hamba Nya yang rajin berdo'a, berzikir, shalat dan bertaubat. Dan etos kerja ini akan tertanam dalam kalbu seorang muslim dan akan memancarkan empat sifat yaitu ikhlas, kerja keras, kreatif dan produktif.⁵

⁵.Sahirul Alim, *Etos Kerja yang Islami dalam era Globalisasi*, Yogyakarta, Training mahasiswa UII, 1996, H.6-7.

Etos kerja Islam tidak hanya memotivasi agar seseorang bersemangat dan mampu meraih cita-citanya saja, tetapi etos kerja Islam juga menyatakan bahwa perbuatan yang buruk juga akan mendapatkan akibat yang buruk .Q.S.Ali Imran [3] ayat 22, yang artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap pahalanya baik di dunia maupun di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong.

Pekerjaan yang kamuflese juga dilarang dalam Islam, yaitu perbuatan yang nampaknya baik tetapi mempunyai tujuan yang buruk Q.S An Naml ayat 4:yang artinya : Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat , Kami jadikan mereka memandangi indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan).

Al Fushilat ayat 25, yang artinya: Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandangi bagus apa yang ada di hadapan dan dibelakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada orang-orang yang terdahulu yang sebelum mereka dari jin dan manusia sesungguhnya mereka adalah orang-orng yang merugi.

Sehubungan dengan etos kerja yang ikut mempengaruhi dosen-dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yakni misalnya faktor budaya banjar yang sangat mempengaruhi, seperti keyakinan mereka terhadap adanya mukjizat dalam arti karunia Allah yang luar biasa yang diberikan kepada kita yang jika tanpa pertolongan

Allah, maka sepertinya mustahil akan bisa terwujud, bahkan kadang - kadang dengan cara yang tak terduga ini juga dialami oleh hampir semua responden menyatakan sangat percaya dan ia sendiri pernah merasakannya.

Dalam kaitannya dengan hal ini Prof. Dr.H. Zurkani Yahya menyatakan, bahwa pada umumnya orang-orang banjar menganut budaya mental mukjizat, yakni mengharapkan pertolongan Allah untuk memperoleh hal-hal yang luar biasa yang mereka inginkan melalui amalan-amalan tertentu.⁶

⁶.Zurkani Yahya, Beberapa catatan Tentang etos Kerja Masyarakat Islam Kalimantan Selatan, Orasi Ilmiah, Dies Natalis IAIN Antasari, Banjarmasin.

